

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dan mayoritas penduduk Indonesia bermatapencarian sebagai petani. Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat mayoritas penduduk Indonesia masih bekerja di bidang pertanian. Salah satu penyumbang terbesar sektor pertanian adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan terbukti mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian tanah air, baik dari segi keseimbangan ekonomi, sosial dan pertanian. Di Indonesia, karet merupakan salah satu produk pertanian yang menunjang perekonomian negara. Pendapatan devisa dari karet sangat tinggi (Rosmeli dan Hastuti, 2019).

Karet alam merupakan bahan polimer dengan ketahanan, ketahanan benturan, modulus elastisitas, dan kekuatan tarik yang sangat baik yang tidak dapat dicapai dengan karet sintesis berbahan dasar minyak bumi. Pemanfaatan karet ini dapat ditemukan pada berbagai produk rumah tangga saat ini (Razak dan Wei, 2020).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (*family moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang

dimanfaat lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu satunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012 dalam sofiani et al, 2018).

Indonesia mempunyai wilayah produksi karet terbesar di dunia dengan luas perkebunan 3,4 juta hektar, disusul Thailand dengan luas perkebunan 2,6 juta hektar, dan Malaysia dengan luas perkebunan 1,02 juta hektar. Meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia hanya 2,4 juta ton, lebih rendah dibandingkan produksi Thailand yang sebesar 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951.000 ton. Permasalahan yang terkait dengan rendahnya hasil, produktivitas dan pendapatan pada perkebunan karet saling berkaitan. Permasalahan rendahnya produktivitas karet bermula dari produksi yang kurang optimal, hal ini disebabkan oleh karakteristik petani dan cara bertaninya (Haloho, 2019).

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan di Indonesia

Jenis Tanaman Perkebunan Besar	Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2021	2022	2023
Karet	3.421,90	3.263,10	3.248,80
Kelapa sawit	3.343,60	3.305,70	3.296,30
Coklat	1.465,90	1.415,70	1.405,80
Kopi	1.235,50	1.246,40	1.249,10
Teh	51,10	50,30	49,10
Cengkeh	566,60	569,80	567,80
Pala	254,20	270,20	270,10
Tembakau	200,00	181,30	191,10

Sumber: BPS Indonesia (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1 menurut data BPS, karet merupakan komoditas dengan luas perkebunan terbesar kedua di Indonesia setelah kelapa sawit. Namun belum mampu memproduksi karet secara maksimal dan kalah bersaing dengan negara lain yang mempunyai luas lahan lebih kecil namun mampu memproduksi lebih banyak dari Indonesia. Tentu saja, dalam kaitan ini perlu dilakukan upaya lanjutan untuk meningkatkan produktivitas karet itu sendiri. Salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi karet adalah penerapan praktik manajemen terbaik (BMP). Penerapan Best Management Practices (BMP) Budidaya Tanaman Karet merupakan salah satu bentuk pengenalan standar teknis budidaya karet sejak tahap awal pengembangan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 2. Produksi Karet kering di Indonesia per Status Pengusahaan

	2002	2020	2021	2022	2023
Perkebunan Rakyat ( ton )	1,226,647	2,784,011	2,826,246	2,509,312	2,046,052
Perkebunan Besar Negara ( ton )	187,386	143,475	131,550	112,627	98,352
Perkebunan Besar Swasta (ton)	199,687	109,662	87,518	95,142	96,422
Total (ton)	1,613,720	3,037,348	3,045,314	2,717,081	2,240,826

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2024.

Untuk memahami yang ditunjukkan pada Tabel 2, perlu melihat lebih dekat luas perkebunan karet di Indonesia. Luas areal perkebunan karet di Indonesia terus meningkat dari tahun 2002 hingga tahun 2021. Pada tahun 2002, luas perkebunan karet negara ini mencapai 3,34 juta hektar. Pada tahun

2021, total luas perkebunan karet di dalam negeri diperkirakan meningkat menjadi 3,78 juta hektar, terutama disebabkan oleh perluasan perkebunan skala kecil yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi karet dalam negeri. Namun luas perkebunan karet diperkirakan akan berkurang secara signifikan mulai tahun 2021 dan seterusnya, terutama disebabkan oleh berkurangnya luas perkebunan rakyat. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 3. Luas dan jumlah produksi karet di PT Perkebunan Nusantara

	Luas Area (Ha)	2021 (Ton)	2022 (Ton)
PTPN 1 Regional 1	3.077.000	3.012.000	3.013.000
PTPN 1 Regional 2	3.083.000	3.012.000	3.013.000
PTPN 1 Regional 3	1.416.74	1.858.321	853.771

Sumber : PT Perkebunan Nusantara, 2021-2022.

Berdasarkan pada tabel 3 menurut PT Perkebunan Nusantara, dari jumlah produksi dari tiap pabrik atau perusahaan di PT Perkebunan Nusantara yang produksi lebih kecil pada PTPN 1 Regional 3, itu terjadi karena luas area pada PTPN tersebut mempunyai skala lebih kecil dibandingkan yang lain.

PTPN I Regional 3, Kebun Blimbing merupakan perusahaan milik negara dengan jumlah karyawan yang banyak dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan segala sesuatu yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Tempat dimana semua hal mulai dari budidaya hingga pengolahan pasca panen dikelola. Untuk menanam tanaman karet, perlu menanam dan merawatnya agar bisa dipanen. Pabrik karet yang dieksploitasi menghasilkan lateks karet atau lateks yang dikumpulkan dan ditempatkan dalam tong besar dan diangkut ke pabrik untuk pengolahan pasca

panen. Dalam pengelolaan pasca panen ini sari karet atau lateks melalui beberapa tahapan proses hingga menjadi karet RSS (*rib smoked sheet*).

Tabel 4. Wilayah dan Luas Kerja PTPN 1 Regional 3

Wilayah Kebun	Lokasi Wilayah	Luas (Ha)
Blimbing	Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.	335,83
Warangan	Desa Rogoselo, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan.	425,46
Prumpang	Desa Limbangan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.	482,35
Sidoguno	Desa Gutomo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan.	112,00
Buawaran	Desa Pekiringan Ageng, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.	247,39

Sumber : PT Perkebunan Nusantara, 2022

Tabel 4 menjelaskan data dalam tabel ini penting untuk analisis manajemen produksi karet di PTPN 1 Regional 3 kebun Blimbing Luas area setiap kebun memberikan gambaran tentang potensi produksi karet yang dapat dihasilkan serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan dan perawatan tanaman karet. Dengan mengetahui luas masing-masing kebun, PTPN 1 Regional 3 dapat merencanakan strategi budidaya dan pengolahan yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk karet.

Kegiatan produksi yang dilakukan PTPN 1 Regional 3 antara lain mengumpulkan hasil getah karet dari kebunnya dan mengolah hasil getah karet menjadi produk setengah jadi. Pengolahan karet di PTPN 1 Regional 3 dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pengolahan, kegiatan pengasapan atau

pengeringan, dan kegiatan penyortiran. Pengolahan Lateks karet yang diolah menjadi produk setengah jadi. Proses mengolah lateks cair untuk menghasilkan produk seperti lembaran karet dan remah karet. Proses ini dilakukan dengan menggunakan teknik mekanis dan kimia untuk menjamin kualitas produk akhir. Setelah diproses, produk karet seperti lembaran dikeringkan di ruang pengasapan untuk mengurangi kadar air dan memperpanjang umur simpan. Tujuan dari proses pengasapan ini adalah untuk memberikan aroma unik pada karet dan meningkatkan kualitasnya dengan mencegah kerusakan mikroba. Setelah dikeringkan, produk karet yang diperoleh melalui tahap penyortiran yang dikelompokkan berdasarkan kualitas dan ukuran. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hanya produk yang memenuhi standar kualitas yang dibawa ke pasar. Produk karet yang diproduksi antara lain ribbed smoke sheet (RSS), karet remah, dan lateks pekat.

Tabel 5. Rekapitulasi Luas TM dan Produksi Karet per Periode (2020-2024)

Periode	Luas TM (RKAP)	Luas TM (Realisasi)	Luas TM (%)	Produksi (RKAP)	Produksi (Realisasi)	Produksi (%)
2020	1567.37	1567.37	100.0	1,829,000	1,934,995	105.8
2021	1416.74	1416.74	100.0	1,835,000	1,858,321	101.2
2022	1357.34	1357.34	100.0	1,055,850	853,771	80.9
2023	1280.31	1280.31	100.0	1,856,000	1,241,422	66.9
2024	1278.11	1278.11	100.0	1,701,800	1,504,617	72

Sumber : PT perkebunan Nusantara, 2020-2025.

Tabel 5 menunjukkan data mengenai luas Tanaman Menghasilkan (TM) dan produksi karet di PT Perkebunan Nusantara selama empat tahun terakhir.

Data ini mencakup RKAP (Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan), realisasi kinerja di lapangan, serta persentase pencapaian dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Luas TM, yang mengacu pada total luas lahan karet yang sudah produktif setiap tahunnya, menunjukkan konsistensi dalam pencapaiannya, dengan persentase realisasi selalu mencapai 100% untuk semua periode dari tahun 2020 hingga 2023. Sementara itu, data produksi karet menunjukkan fluktuasi dalam pencapaiannya. Di tahun 2020, realisasi produksi bahkan melampaui target dengan persentase pencapaian sebesar 105,8%, namun angka ini terus menurun hingga mencapai 66,9% pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tantangan yang dihadapi PT Perkebunan Nusantara dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi karet. Fluktuasi yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi tanaman karet serta menjamin keberlanjutan industri karet di masa depan.

Mengingat betapa pentingnya dilakukan manajemen produksi dalam usaha mencapai salah satu tujuan perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Produksi Karet Di PTPN 1 Regional 3 Kebun Blimbing, Kabupaten Pekalongan.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi industri karet alam adalah meningkatnya persaingan dengan karet sintetis. Karet sintetis yang berbahan dasar minyak bumi memiliki keunggulan dari sisi kestabilan harga dan pasokan

yang tidak bergantung pada faktor alam. Hal ini membuat beberapa industri mulai beralih menggunakan karet sintetis sebagai substitusi karet alam, terutama untuk produk otomotif dan manufaktur. Akibatnya, karet alam menghadapi tekanan harga di pasar global, sehingga penting bagi perusahaan seperti PTPN I Regional 3 untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga kualitas agar tetap kompetitif.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil perusahaan di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimanakah penerapan manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan?
3. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi dalam manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil perusahaan di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi dalam manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **A. Bagi Mahasiswa**

1. Mahasiswa mampu memahami bagaimana pelaksanaan proses produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan
2. Mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama penelitian di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan.

### **B. Bagi Perusahaan**

1. Laporan Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan terkait penerapan manajemen produksi karet dan kendala dan solusi manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan.

## **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

1. Lokasi penelitian di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Desa Pedawang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
2. Objek penelitian ini adalah penerapan manajemen produksi karet di PTPN I Regional 3 Kebun Blimbing Kabupaten Pekalongan. Berfokus pada aktivitas produksi karet mulai pengolahan getah karet, penggilingan, pengasapan, produksi jadi menjadi lembar dan sortasi.
3. Data produksi karet yang dianalisis selama 5 tahun (2020 – 2024) .
4. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada proses produksi di pabrik, tidak meliputi kegiatan pertanian atau budidaya yang dilakukan di kebun.